

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia seharusnya saling membantu dan berinteraksi satu sama lain untuk bertukar pikiran dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Diyai dkk., 2019). Dalam perkembangannya, menurut Santrock (2011) tentu manusia akan mengalami proses tersendiri, dimana menjadi dewasa melibatkan masa transisi yang cukup panjang. Tahap kedewasaan ini ditandai oleh proses eksperimen dan eksplorasi. Pada fase ini, umumnya manusia mengeksplorasi sesuatu yang akan ditempuh di setiap perjalanan kehidupan. Semakin beranjak dewasa, manusia tidak hanya mengalami perkembangan fisik saja, namun perkembangan secara emosional. Individu yang dianggap dewasa memiliki tanggung jawab serta peran yang tentunya semakin bertambah besar. Individu akan bersikap lebih mandiri, berupaya untuk tidak bergantung dengan orang lain, serta dapat bertanggung jawab terhadap setiap pilihan dan keputusan yang dibuat (Hurlock, 2004).

Menurut Hurlock (2004) masa dewasa awal ditandai oleh berbagai macam ciri, salah satunya adalah ketegangan emosional yang sering terjadi pada masa tersebut. Ketegangan ini seringkali disebabkan oleh kekhawatiran yang timbul pada diri individu pada saat individu gagal dalam mencapai suatu tujuan atau pada saat individu tidak mampu dalam menghadapi persoalan. Menurut Anderson (2008)

terdapat beberapa ciri individu dewasa awal, salah satunya adalah dapat mengendalikan perasaan pribadi. Individu tersebut tidak egois, dimana mereka tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi akan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Ketidak egoisan dalam hal ini disebut altruisme, yakni nilai yang sangat dipegang oleh bangsa Indonesia, tetapi seiring dengan kemajuan modernisasi dan dampak globalisasi, perilaku masyarakat berubah karena pada kenyataannya, individu dewasa awal masih banyak yang hanya mementingkan diri sendiri (Qorib & Zaini, 2020)

Altruisme adalah tindakan memberikan pertolongan secara sukarela dengan tujuan memenuhi kebutuhan orang lain tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi dan tanpa mengharapkan imbalan dari penerima bantuan (Dewi & Savira, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Einsberg (Schmitt, 2016), ditemukan bahwa wanita memiliki rasa menolong yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, hal ini karena wanita memiliki rasa empati yang lebih tinggi dan lebih mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Motivasi untuk membantu orang lain dan keyakinan terhadap kemampuan mengubah diri dan keadaan berhubungan dengan peningkatan kebahagiaan dan kepuasan pribadi dimana individu yang altruistik lebih bahagia dibandingkan individu yang tidak mengembangkan perasaan altruisme (Batson, 1991). Menurut Myers (2012) Altruisme memiliki tiga aspek penting yaitu: memberikan perhatian kepada orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain, dan memprioritaskan kepentingan orang lain.

Berdasarkan perolehan data yang ditemukan melalui wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 14 – 20 Oktober 2023 bersama 10 orang subjek dengan kategori usia dewasa awal, mengungkapkan bahwa individu lebih berfokus pada diri sendiri dan semakin sedikit tindakan saling tolong – menolong antar sesama. Hal ini dikarenakan seiring dengan kemajuan teknologi, individu akan semakin sibuk dengan urusan pribadi dan komunikasi antar sesama menjadi kurang yang menyebabkan berkurangnya pula rasa tolong menolong antar sesama terutama individu dewasa awal yang berada di daerah perkotaan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya sifat individualisme di masyarakat. Di era globalisasi, masyarakat di Indonesia pada perkotaan terutama kota besar, mengalami pergeseran akan nilai-nilai seperti pengabdian, kesetiakawanan dan tolong menolong. Nilai-nilai tersebut cenderung menurun, sehingga yang lebih menonjol adalah kepentingan pribadi dan rasa individualis. Individu dewasa awal memerlukan bimbingan agar individu dapat memiliki sifat kepedulian terhadap sesama sehingga individu memiliki sifat altruisme (Meinarno & Sarwono, 2018).

Tahap perkembangan seorang individu yang berada pada masa dewasa awal, individu cenderung lebih berfokus pada diri sendiri dan kurang aktif dalam menjalankan kewajiban sosial, melaksanakan tanggung jawab, serta berkomitmen dengan orang lain (Santrock, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) menemukan bahwa perilaku menolong orang lain pada dewasa awal seringkali terhambat karena pada tahap ini individu tersebut kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi baru dan masih sangat berfokus pada diri sendiri.

Fenomena menurunnya perilaku altruisme tampak pada penelitian Tanau (2016) yang mengungkapkan bahwa individu dewasa awal cenderung lebih berorientasi pada diri sendiri, mengabaikan tanggung jawab sosial dan kewajiban untuk membantu orang lain. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang terlibat dalam kegiatan sosial dan memiliki komitmen yang rendah terhadap kesejahteraan orang lain. Fenomena selanjutnya terjadi pada mahasiswa bimbingan konseling yang seharusnya memiliki sikap altruisme namun justru menolak untuk memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan dengan alasan bahwa hal tersebut bukan urusan mereka. Terdapat juga mahasiswa yang enggan memberikan informasi penting dan meminjamkan buku kepada teman yang tidak memiliki. (Nusantara, 2016).

Menurut Sears (2001), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi altruisme. Faktor pertama yaitu kepribadian. Hal ini terjadi karena individu memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial. Kedua, personal dan situasional. Hal ini dapat terjadi karena individu cenderung lebih suka membantu orang yang mereka sukai, yang memiliki kesamaan dengan dirinya dan yang memang membutuhkan pertolongan. Ketiga, dalam hubungan sosial, individu cenderung lebih memilih untuk membantu teman dekat dibandingkan dengan orang asing atau orang yang baru dikenal. Keempat, nilai-nilai agama dan moral dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan. Kelima, tanggung jawab. Besarnya tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memerlukan kerjasama dengan orang lain. Keenam, latar belakang keluarga juga berperan penting. Hal ini dapat dilihat dari

contoh seorang anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat perilaku altruisme yang tinggi, yang dapat mempengaruhi untuk menunjukkan perilaku altruisme yang serupa. Ketujuh, suasana hati yang positif dapat mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan. Individu yang selalu memiliki suasana hati yang baik biasanya memiliki emosi yang lebih matang. Kedelapan, norma timbal balik. Norma ini mendorong individu untuk melakukan tindakan menolong sebagai bentuk balas budi karena sebelumnya telah menerima bantuan.

Menurut Hurlock (2004) seorang individu dapat dikatakan matang secara emosi apabila individu tersebut dapat melakukan kontrol diri yang dapat diterima secara sosial. Seorang individu yang matang secara emosi dapat mengontrol ekspresi emosi atau dapat membebaskan dirinya dari energi fisik dan mental dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Menurut Purnama (2014) kematangan emosi adalah proses psikologis yang mengarah pada kedewasaan secara emosional, dimana individu tidak menunjukkan pola emosi yang meledak-ledak dan dapat mengontrol ekspresi emosi yang muncul sehingga memungkinkan mereka untuk menerima diri sendiri, menghargai orang lain, dapat bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, bersabar, dan memiliki rasa humor.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme. Pertama, penelitian menurut Yunico, Lukmawati & Botty (2016) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang yaitu adanya kontribusi kecerdasan emosi sebesar 37,4% dalam mempengaruhi

perilaku altruistik. Kedua, penelitian Jaya (2016) yang berjudul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Altruisme pada Siswa MA. Al-Ihsan Tanah Grogot” yang menemukan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 37,4% terhadap perilaku altruisme. Ketiga, penelitian Susanti & Ifdil (2023) yang berjudul “Hubungan Empati dengan Altruisme Mahasiswa” yang menemukan bahwa tingkat altruisme pada mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP berada pada kategori sangat tinggi dimana mahasiswa dapat menolong dan mendahulukan kepentingan orang lain sesuai dengan aspek altruisme menurut Myers. Namun, fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP memiliki altruisme yang tinggi, sehingga masih terdapat mahasiswa yang belum mementingkan dan mendahulukan orang lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, individu dewasa awal penting untuk memiliki kematangan emosi yang tinggi untuk meningkatkan altruisme. Kemauan untuk memberikan bantuan muncul karena manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan dukungan dan tidak dapat hidup tanpa keterlibatan orang lain, sehingga memupuk keinginan untuk memberikan bantuan. Berdasarkan fenomena serta uraian yang telah dipaparkan di atas serta belum banyak penelitian yang meneliti mengenai permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada individu dewasa awal. Sehingga penelitian ini muncul suatu rumusan masalah yakni, apakah terdapat hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada individu dewasa awal?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada individu dewasa awal.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku altruisme serta tingkat kematangan emosi pada individu dewasa awal. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa psikologi atau individu yang tertarik dengan bidang psikologi dalam memahami tingkat kematangan emosi dan hubungannya dengan perilaku altruisme. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber acuan bagi peneliti khususnya peneliti bidang psikologi klinis yang sedang meneliti kasus terkait hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada praktisi psikologi serta masyarakat mengenai keterkaitan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada individu dewasa awal.